

Pengaruh Total DPK, FDR, NPF dan ROA terhadap Total Asset Bank Syariah di Indonesia

Diana Djuwita, Assa Fito Mohammad

Program Studi Perbankan Syari'ah Fakultas Syari'ah dan Ekonomi Islam

IAIN Syekh Nurjati Cirebon

Email: dianadjuwita@yahoo.com

Abstrak

Perkembangan perbankan syariah mengalami peningkatan yang relatif tinggi. Walaupun demikian, market share perbankan syariah yang dilihat dari nilai total assetnya masih sangat kecil jika dibandingkan dengan total asset perbankan nasional. Kecilnya asset akan berdampak pada rendahnya tingkat economic of scale bank yang menyebabkan rendahnya tingkat laba. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi total asset bank syariah dengan empat variabel yaitu Dana Pihak Ketiga (DPK), Financing to Deposits Ratio (FDR), Return on Assets (ROA), dan Non Performing Financing (NPF). Pendekatan kuantitatif digunakan dalam penelitian ini dengan model regresi linear berganda. Data yang digunakan adalah data sekunder yang diperoleh dari Statistik Perbankan Syariah yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia (BI) dan Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara bersama-sama variabel DPK, FDR, ROA, dan NPF berpengaruh signifikan terhadap total asset bank syariah. Secara parsial, hanya DPK, FDR, dan NPF yang berpengaruh signifikan, sedangkan ROA tidak berpengaruh signifikan.

Kata Kunci: DPK, FDR, ROA, NPF, total asset.

Abstract

The growth of Islamic banking in Indonesia is relatively high, but market share of the Islamic banks is small, if it's compare with market share of national banks in Indonesia. This fact is affect to economic scale of Islamic banks will be smalest, and than this condition will makes banks need more cost and not efficient enough, so that banks just gets small incomes. This study is aims to analyze factor that influence growth of total assets of Islamic banks in Indonesia. Considering total assets of Islamic banks as dependent variable and the fourth parties fund (DPK), financing to deposits ratio (FDR), return on assets (ROA), and non performing financing (NPF) as independent. This study use quantitative approach, and data analysis technique is multiple linear regression. Data is taken by documentation technique, and it was obtained from Sharia Bank Statistics of Bank Indonesia and Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Based on above analysis, the study suggest that all variable affected total assets. As for the partial, just three variables which givesignificant impact to thetotal assets of Islamic banks.

Keywords: DPK, FDR, ROA, NPF, and total assets.

Pendahuluan

Sistem keuangan berperan penting dalam mendorong perekonomian. Pengaruh sistem keuangan ini sangat vital dan wilayah cakupannya menyeluruh mulai dari tingkat tabungan, investasi, inovasi teknologi, sampai pada pertumbuhan ekonomi jangka panjang¹, maka stabilitas sistem keuangan ini harus dijaga dalam rangka peningkatan pertumbuhan ekonomi. Stabilitas sistem keuangan dapat tercapai salah satunya dengan berdirinya berbagai jenis lembaga keuangan. Lembaga keuangan adalah perusahaan yang setiap kegiatannya berkaitan dengan bidang keuangan, baik itu berupa penghimpunan dana dengan berbagai jenis skema maupun menyalurkannya kembali dengan berbagai jenis skema lainnya².

Secara umum, lembaga keuangan berperan sebagai lembaga intermediasi atau penghubung antara masyarakat yang memiliki kelebihan dana dengan masyarakat yang membutuhkan dana. Lembaga keuangan dibagi menjadi dua yaitu lembaga keuangan bank dan lembaga keuangan bukan bank.

Lembaga keuangan bank sekarang ini diawasi oleh Bank Indonesia secara makroprudensial dan oleh Otoritas Jasa Keuangan secara mikroprudensial³. Lembaga keuangan bank terbagi menjadi dua yaitu Bank Konvensional dan Bank Syariah. Bank Konvensional adalah lembaga keuangan bank yang dalam operasionalnya menggunakan sistem bunga, artinya ketika bank menghimpun dana dalam bentuk simpanan, maka nasabah berhak atas imbal hasil berdasarkan tingkat suku bunga tetap yang ditentukan bank. Begitupun pada sektor

kredit atau pinjaman, ketika Bank Konvensional memberikan kredit atau pinjaman kepada nasabah, maka bank berhak mendapatkan imbal hasil berdasarkan suku bunga tetap yang ditentukan bank.

Sementara Bank Syariah adalah bank yang dalam aktivitasnya, baik dalam penghimpunan dana (*funding*) maupun dalam rangka penyaluran dananya (*financing*) memberikan atau mengenakan imbalan atas dasar prinsip syariat Islam⁴. Dengan kata lain bank syariah adalah lembaga keuangan bank yang dalam menjalankan aktifitas bisnisnya tanpa menggunakan sistem bunga karena bunga adalah riba dan riba dilarang dalam Islam⁵. Sebagai bank yang berprinsip syariah Islam, bank syariah tidak menutup kerjasama dengan nasabah nonmuslim, karena prinsip yang dipakai dalam ekonomi syariah (khususnya perbankan syariah) bersifat universal. Dalam jangka panjang, diharapkan bank syariah dapat bermanfaat bagi setiap manusia tanpa memandang suku, agama, ras dan golongan.

Perbankan syariah yang berkomitmen tidak menggunakan sistem bunga mendapatkan respon yang sangat positif dikalangan masyarakat Indonesia. Pada tahun 2011 pertumbuhan aset perbankan syariah merupakan yang tertinggi yaitu mencapai 48,10%⁶. Hal ini menunjukkan antusiasme masyarakat yang tinggi terhadap perbankan syariah. Tidak hanya itu, konsep pelarangan riba atau bunga dalam ekonomi Islam berimplikasi pada mendorong pemaksimalan kegiatan ekonomi riil dalam setiap aktivitas perbankan syariah. Aplikasinya yaitu kejelasan, transparansi dan konsistensi

¹ Andri Soemitra, *Bank dan Lembaga Keuangan Syariah*, (Jakarta : Kencana, 2009), 17

² Andri Soemitra, *Bank dan Lembaga ...*, 29

³www.bi.go.id

⁴Ahmad Rodoni dan Abdul Hamid, *Lembaga Keuangan Syariah*, (Jakarta: Zikhrul Hakim, 2008) , 14-17.

⁵ Fatwa MUI No. 1 Tahun 2014 Tentang Bunga

⁶www.bi.go.id

dari setiap pelaksanaan akad yang disepakati oleh nasabah dan bank syariah tersebut

Akan tetapi seperti lembaga keuangan lainnya, aktivitas perbankan syariah tentu tidak terlepas dari risiko. Bank Syariah harus mampu menghadapi berbagai risiko yang timbul agar fungsinya sebagai lembaga intermediasi tetap mampu menghasilkan keuntungan. Fungsi intermediasi itu mencakup menghimpun dana dari masyarakat yang kelebihan dana, mengelola dana tersebut sebaik mungkin baik dikelola berupa pembiayaan, pinjaman, pembelian pada sukuk, pembelian pada Sertifikat Wadiah Bank Indonesia (SWBI) dan jenis lainnya yang diposisikan sebagai asset.

Semakin besar asset bank syariah semakin besar pula kesempatannya dalam mencapai tujuan utamanya yaitu memperoleh keuntungan. Pertumbuhan asset bank syariah memang lebih tinggi daripada bank konvensional, akan tetapi pangsa pasar dari asset perbankan syariah jika dibandingkan dengan asset perbankan nasional (*market share* assetnya) masih sangat kecil. Pada pertengahan tahun 2014 *market share* asset perbankan syariah adalah sebesar 4,85%⁷. Sedangkan pada tahun 2015 pangsa pasarnya mengalami penurunan dari tahun sebelumnya menjadi 4,59%⁸.

Tabel Perbandingan Pertumbuhan Asset Perbankan Syariah dan Perbankan Nasional

Tahun	Total Asset (dalam Triliun Rupiah)		Pangsa pasar Bank Syariah
	Bank Syariah	Perbankan Nasional	
2003	7,8589	1.196,24	0,66%
2004	14,0350	1.272,28	1,10%
2005	20,88	1.469,83	1,42%
2006	26,722	1.693,52	1,58%

⁷Nenny Kurnia dkk, *Islamic Finance Outlook 2015*, Karim, Consulting Indonesia, 2014

⁸www.pikiran-rakyat.com

2007	36,538	1.986,5	1,84%
2008	49,555	2.310,6	2,14%
2009	66,1	2.534,1	2,61%
2010	97,52	3.008,85	3,24%
2011	145,47	3.652,83	3,98%
2012	195,01	4.262,59	4,57%
2013	242,276	4.954,46	4,89%
2014	272,243	5.615,15	4,85%
Juni 2015	272,389	5.933,19	4,59%

Sumber: www.bi.go.id dan www.ojk.go.id

Pangsa pasar umumnya akan muncul pengaruhnya ketika nilainya mencapai 15%⁹, artinya kontribusi perbankan syariah terhadap perekonomian tidak cukup signifikan pengaruhnya mengingat pangsa pasarnya masih jauh dari angka 15%. Asset perbankan menjadi ukuran untuk melihat seberapa besar pangsa pasar yang dimiliki oleh perbankan tersebut dalam suatu perekonomian. Selain itu, kecilnya asset akan berdampak pada kecilnya tingkat *economic of scale* dari bank. Dampak dari kecilnya *economic of scale* menyebabkan kecilnya tingkat laba, kecilnya *Return on Asset* (ROA) dan lamanya pencapaian *Break Even Point* (BEP)¹⁰. Total asset adalah indikator yang menentukan kontribusi perbankan syariah terhadap perbankan nasional serta sebagai suatu indikasi kuantitatif besar kecilnya bank tersebut¹¹. Maka perlu langkah-langkah strategis yang harus dilakukan guna meningkatkan total asset perbankan syariah.

Banyak faktor yang mempengaruhi total asset perbankan syariah, peningkatan total asset suatu bank ditentukan pada kemampuan bank dalam menghimpun

⁹ Jaya W.K, *Ekonomi Industri*, (Yogyakarta: BPFE, 2001), 7

¹⁰ Haryono, S, Iman Hilman, dan Abdul Mughits, *Perbankan Syariah Masa Depan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), 86

¹¹ Haryono, S, Iman Hilman, dan Abdul Mughits, *Perbankan Syariah ...* 87

dana baik dari permodalan ataupun dana dari pihak ketiga. Makin besar modal suatu bank, maka makin tinggi pula *leverage* yang dimiliki oleh bank dalam menghimpun dana pihak ketiga yang memungkinkan pula bank memperbesar *earning* asetnya untuk memaksimalkan keuntungan atau nilai saham pemilik bank¹². Total asset bank syariah dipengaruhi oleh dana pihak ketiga (DPK), modal dan pendapatan, dimana ketiganya berpengaruh secara positif terhadap total asset. Sementara itu *Non Performing Financing* (NPF) berpengaruh negatif terhadap total asset¹³. Faktor yang mempengaruhi jumlah pembiayaan juga merupakan faktor yang mempengaruhi jumlah asset, nilainya mencapai 17,5% dari keseluruhan nilai asset¹⁴.

Sedangkan faktor-faktor mikro yang mempengaruhi pertumbuhan total asset adalah ROA (*Return on Asset*), NPF dan JKB (Jaringan Kantor Bank). Sementara itu variabel modal pengaruhnya tidak signifikan terhadap pertumbuhan total asset diduga disebabkan relatif kecilnya rasio modal terhadap total asset¹⁵.

¹²Masyhud Ali, *Asset Liability Management : Menyasati Risiko Pasar dan Risiko Operasional Dalam Perbankan*. (Jakarta : Elex Media Komputindo – Kelompok Gramedia, 2004)

¹³Setiadi, *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan Total Asset Bank Syariah di Indonesia Tahun 2009 – 2012*, Skripsi: Fakultas Ekonomi, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Yogyakarta, 2013

¹⁴Yuria Pratiwhi Cleopatra, *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan Proporsi Asset Perbankan Syariah di Indonesia*, Tesis: Program Studi Kajian Timur Tengah dan Islam Kekhususan Ekonomi dan Keuangan Islam, Universitas Indonesia, Depok, 2008

¹⁵Latti Indirani, *Faktor-faktor yang mempengaruhi Pertumbuhan Total Asset Bank Syariah di Indonesia*, Skripsi: Fakultas Ekonomi dan Manajemen, Institut Pertanian Bogor, Bogor. 2006

Besar kecilnya asset bank syariah ditentukan oleh banyak faktor, jika dilihat dari kinerja manajerial bank syariah itu sendiri, efisiensi yang dapat dilakukan sangat mempengaruhi keuntungan yang didapatkan. Strategi penempatan dan pengelolaan dana pihak ketiga serta modal perlu dilakukan dengan setepat-tepatnya agar dapat menambah asset bank syariah tersebut. Sementara itu masalah kualitas aktiva produktif juga harus diperhatikan dengan seksama agar tidak menghambat kinerja bahkan mengurangi keuntungan Bank Syariah. Keuntungan dan rencana pengalokasiannya baik untuk dibagikan kepada pihak yang berkepentingan (*stakeholder*) maupun akan dicadangkan sebagai tambahan modal maupun cadangan-cadangan antisipasi risiko harus dilakukan dengan sangat baik agar setiap keputusan yang dilakukan mampu menambah asset bank syariah.

Hingga akhir tahun 2015 Bank Umum Syariah (BUS) yang berdiri sudah mencapai 12 BUS, yang terakhir adalah BTPN Syariah yang berdiri pada Juli 2014. Sementara per Juni 2015 Unit Usaha Syariah (UUS) dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) jumlahnya berturut-turut mencapai 22 UUS dan 161 BPRS¹⁶. Jumlah UUS dan BPRS mengalami penurunan dari periode-periode sebelumnya hal ini dikarenakan beberapa UUS melakukan *spin off* seperti BTPN Syariah pada Juli 2014 dan beberapa lainnya tutup seperti HSBC Syariah pada pertengahan 2014¹⁷. Dana Pihak Ketiga yang berhasil dihimpun Perbankan Syariah relatif mengalami kenaikan dari tahun ke tahun pada tahun 2012 DPK perbankan syariah mencapai angka Rp 147.512 Miliar sementara pada bulan Juni 2015 DPK nya mencapai Rp 215.339 Miliar.

¹⁶ Statistik Perbankan Syariah, www.ojk.go.id

¹⁷ Nenny Kurnia dkk, *Islamic Finance Outlook 2015*

Sementara itu, pembiayaan yang berhasil disalurkan perbankan syariah mengalami peningkatan setiap tahunnya. Pada tahun 2012 Bank Umum Syariah (BUS) dan Unit Usaha Syariah (UUS) berhasil memberikan pembiayaan sebesar Rp 147.505 Miliar, yang angkanya meningkat menjadi Rp 203.894 Miliar pada bulan Juni 2015.

Disisi lain pembiayaan yang pengembaliannya bermasalah (NPF) prosentasenya mengalami naik-turun dari tahun ke tahun walaupun cenderung mengalami kenaikan. Pada tahun 2012 *Non Performing Financing* (NPF) BUS dan UUS berada pada angka 2,72% sementara itu per Juni 2015 NPF berada pada angka 4,73%.

Pengembalian dari asset atau *Return on Asset* (ROA) perbankan syariah selama empat tahun terakhir mengalami penurunan. Pada tahun 2012 ROA perbankan syariah mencapai 2,14% sementara itu pada Juni 2015 ROA mencapai 0,89%.

Tabel Jumlah DPK, Pembiayaan, NPF, ROA BUS dan UUS

Tahun	DPK	Pembiayaan	FDR	NPF	ROA
2012	147.512	147.505	101,19%	2,72%	2,14%
2013	183.534	184.122	102,58%	2,79%	2,00%
2014	217.858	199.330	94,62%	4,07%	0,79%
Jun 2015	215.339	203.894	96,52%	4,73%	0,89%

Sumber: www.ojk.go.id

Seperti yang telah dijelaskan di awal bahwa pertumbuhan perbankan syariah sangat tinggi yaitu mencapai angka 48,10% pada tahun 2011, namun jika dibandingkan dengan perbankan konvensional, asset bank syariah masih sangat kecil, dengan *market share* yang masih dalam kisaran 4,59%.

Dana Pihak Ketiga (DPK)

Penghimpunan dana di Bank Syariah menggunakan instrument yang sama dengan di bank konvensional yaitu

Giro, Tabungan dan Deposito¹⁸. Bedanya, dalam bank syariah terdapat varian akad yang berbeda dalam setiap instrumennya, dengan tujuan kontrak perjanjian antara nasabah dan bank syariah menjadi transparan dan jelas.

Dana Pihak Ketiga (DPK) adalah dana yang dipercayakan masyarakat (diluar Bank) kepada bank berdasarkan perjanjian penyimpanan dana¹⁹. DPK adalah kewajiban bank kepada penduduk dan bukan penduduk yang biasanya disebut dengan nasabah bank, dalam rupiah dan valuta asing. DPK diperoleh dari proses penghimpunan dana (*funding*) oleh bank, besar kecilnya DPK menunjukkan tingkat kepercayaan masyarakat terhadap bank tersebut. DPK merupakan sumber dana yang utama yang diibaratkan sebagai aliran darah dalam tubuh manusia. Jika DPK turun angkanya maka dapat menimbulkan kegiatan operasional bank tersebut menurun²⁰. DPK Mempunyai ciri-ciri seperti, tingginya *turnover*, relatif berjangka waktu pendek, dan beban biaya tetap, dan peka terhadap gejolak moneter dan *mismanagement*, sehingga dapat menimbulkan *rush*.

Financing to Deposit Ratio (FDR)

Tingkat Pembiayaan adalah indikasi yang menunjukkan kinerja bank sebagai lembaga keuangan intermediasi. Kinerja ini dapat dilihat dari rasio pembiayaan terhadap dana pihak ketiga yang dihimpun oleh bank syariah atau FDR (*Financing to Deposit Ratio*).

Rasio FDR digunakan untuk mengukur kemampuan bank tersebut apakah mampu membayar hutang-hutangnya dan membayar kembali kepada deposannya, serta dapat

¹⁸ Rizal Yaya, Aji Erlangga M, dan Ahim Abdurahim, *Akuntansi Perbankan Syariah*, (Jakarta: Salemba Empat, 2013), 104

¹⁹ PAPI Revisi 2001

²⁰ Eddie Rinaldy, *Membaca Neraca Bank*, (Jakarta: Indonesia Legal Center Publishing, 2008), 10

memenuhi permintaan pembiayaan yang diajukan. Rasio FDR dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{FDR} = \frac{\text{Total Pembiayaan}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

Menurut Surat Edaran Bank Indonesia No. 6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004 Lampiran 1e, FDR dapat diukur dari perbandingan antara seluruh jumlah kredit atau pembiayaan yang diberikan terhadap dana pihak ketiga²¹. Besarnya jumlah kredit atau pembiayaan yang disalurkan akan menentukan keuntungan bank. Jika bank tidak mampu menyalurkan kredit atau pembiayaan sementara dana yang terhimpun banyak maka akan menyebabkan bank tersebut rugi²². Semakin tinggi FDR maka laba perusahaan semakin meningkat (dengan asumsi bank mampu menyalurkan kredit dengan efektif, sehingga jumlah kredit macetnya akan kecil).

Non Performing Financing (NPF)

Salah satu risiko yang dihadapi oleh bank adalah risiko tidak terbayarnya kredit atau pembiayaan yang telah diberikan kepada debitur atau disebut dengan risiko kredit. Menurut Dahlan Siamat²³ risiko kredit merupakan :*“Suatu risiko akibat kegagalan atau ketidakmampuan nasabah mengembalikan jumlah pinjaman yang diterima dari bank beserta bunganya sesuai dengan jangka waktu yang telah ditetapkan atau dijadwalkan.”*

Risiko kredit atau pembiayaan pada bank syariah disebut dengan istilah *Non Performing Financing* (NPF) adalah pembiayaan bermasalah dimana mitra tidak dapat memenuhi pengembalian pembiayaan dan margin dalam jangka waktu yang telah disepakati dalam perjanjian. NPF tidak hanya berupa risiko pembiayaan tetapi terdapat juga risiko investasi, karena pada beberapa akad

dalam produk pembiayaan bank syariah ada yang menggunakan mekanisme investasi seperti akad *mudharabah* dan *musyarakah*.

Peningkatan NPF dalam jumlah yang banyak dapat menimbulkan masalah bagi kesehatan bank, oleh karena itu bank dituntut untuk selalu menjaga pembiayaan tidak dalam posisi NPF yang tinggi. Bank Indonesia menetapkan tingkat NPF yang wajar adalah kurang dari sama dengan (\leq) 5% dari total pembiayaan²⁴. Rumus NPF adalah:

$$\text{NPF} = \frac{\text{Pembiayaan Bermasalah}}{\text{Total Pembiayaan}} \times 100\%$$

Profitabilitas (ROA)

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu²⁵. Dalam pengertian lain profitabilitas adalah kemampuan suatu bank untuk mendapatkan keuntungan²⁶. Dalam perbankan syariah keuntungan atau laba di dapat dari usahanya mengelola DPK melalui berbagai skema pembiayaan atau pembelian surat berharga. Pengembalian dari pembiayaan tersebut bisa berupa bagi hasil, *fee* atau margin. Semakin besar pembiayaan yang disalurkan maka potensi pendapatan yang akan diperoleh semakin besar pula.

ROA adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan semakin besar ROA suatu bank, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari segi penggunaan asset²⁷. ROA dipergunakan untuk

²⁴ www.bi.go.id

²⁵ S. Munawir, *Analisis Laporan Keuangan*, (Yogyakarta: Liberty, 2004), 33

²⁶ As. Mahmoedin, *Melacak Kredit Bermasalah*, (Jakarta Pustaka Sinar2002), 20

²⁷ Ahmad Ifham Sholihin, *Buku Pintar ...*, 723

²¹ www.bi.go.id

²² Kasmir, *Analisis Laporan Keuangan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2004), 71

²³ Dahlan Siamat, *Manajemen Lembaga Keuangan*, (Jakarta: FE UI), 92

menghitung kemampuan dari rata-rata aset perusahaan dalam mencapai keuntungan. Rasio ini menggambarkan keberhasilan manajemen dalam menghasilkan laba secara keseluruhan dengan cara membandingkan antara laba sebelum pajak dengan total aset.

ROA (*return on assets*) merupakan rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memperoleh keuntungan (profit) secara keseluruhan yang diperoleh dari aktiva yang dimiliki. Rasio ini digunakan untuk mengevaluasi apakah manajemen mendapatkan imbalan yang baik dari total asetnya. *Return on Asset* kerap kali dipakai oleh manajemen puncak untuk mengevaluasi unit-unit bisnis di dalam suatu perusahaan multidivisional. Laba sebelum pajak dihitung dengan menyetahunkan data pada periode laporan sedangkan total aktiva dihitung dengan menggunakan rata-rata 12 bulan terakhir dari bulan laporan²⁸.

$$ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

Besar kecilnya ROA menggambarkan tingkat produktifitas dan profit margin yang dicapai oleh suatu bank²⁹.

Asset

Asset adalah sumber daya yang dikuasai oleh entitas syariah sebagai akibat dari peristiwa masa lalu dan mempunyai manfaat ekonomi masa depan bagi entitas syariah tersebut³⁰. Asset dimasukan dalam neraca dengan saldo normal debit. Asset diakui dalam neraca jika besar kemungkinan bahwa manfaat ekonominya di masa depan diperoleh entitas syariah, dan asset tersebut mempunyai nilai atau biaya yang dapat diukur dengan andal.³¹ Asset bank atau

aktiva adalah harta kekayaan yang dimiliki oleh bank pada tanggal tertentu³².

Asset bank syariah adalah sesuatu yang mampu menimbulkan aliran kas positif atau manfaat ekonomi lainnya, baik dengan dirinya sendiri maupun dengan asset yang lainnya, yang haknya didapat oleh bank Islam sebagai hasil dari transaksi atau peristiwa pada masa lalu³³. Dalam *Financial Accounting Standard Board (FASB)* “*Assets are probable future economic benefits obtained or controlled by a particular entitas a result of past transactions or events.*”, artinya asset adalah kemungkinan keuntungan ekonomi yang akan diperoleh atau dikuasai perusahaan di masa depan sebagai hasil dari transaksi atau kejadian di masa lalu³⁴.

Aktiva bank digolongkan menjadi alat *liquid*, aktiva yang menghasilkan dan aktiva yang tidak menghasilkan³⁵. Pedoman Akuntansi Perbankan Indonesia (PAPI) menjelaskan bahwa penyajian aktiva dan kewajiban neraca bank tidak dikelompokkan menurut lancar atau tidak lancar, namun sedapat mungkin tetap disusun menurut tingkat likuiditas dan jatuh tempo, sedangkan pos-pos neraca yang bersifat umum mengacu pada Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK). Klausula ini menunjukkan kekhasan komposisi atau struktur neraca bank.

Total asset sebagai ukuran suatu bank dapat menentukan pengaruh bank syariah terhadap perekonomian Indonesia. Dalam Cleopatra, Karim menjelaskan bahwa ukuran bank syariah harus ditingkatkan karena dua alasan; pertama,

²⁸ www.bi.go.id
²⁹ Eddie Rinaldy, *Membaca Neraca ...*, 67
³⁰ Rizal Yaya dkk, *Akuntansi Perbankan ...*, 88
³¹ Ikatan Akuntan Indonesia (IAI), *Kerangka Dasar Penyusunan dan Penyajian*

Laporan Keuangan Syariah (KDPLKS), 2002, Paragraf 116-117

³² Ismail, *Akuntansi Bank*, (Jakarta: Kencana, 2012), 16

³³ Ahmad Ifham Sholihin, *Buku Pintar ...*, 103

³⁴ *Financial Accounting Standard Board (FASB)*, 1985, 6

³⁵ Eddie Rinaldy, *Membaca Neraca ...*, 27

kestabilan ekonomi Indonesia. Bank syariah menurutnya lebih tahan terhadap krisis jika dibandingkan dengan bank konvensional, maka semakin banyak jumlah bank syariah diharapkan semakin membuat perekonomian Indonesia lebih stabil. Kedua, kemampuan untuk menarik dana syariah dari luar negeri. Semakin besar bank syariah, maka kemampuan untuk menarik dana investor Islam terutama Timur Tengah menjadi semakin besar. Selain dua alasan tersebut, alasan utama ukuran bank syariah harus diperbesar adalah untuk menjawab dan menampung kebutuhan warga Negara Indonesia yang mayoritas muslim.

Berdasarkan latar belakang tersebut, *research problem* yang akan dikaji adalah “seberapa besar pengaruh total DPK, FDR, NPF dan ROA terhadap total asset Bank Syariah di Indonesia”.

Metode Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Objek penelitian adalah data keuangan Bank Umum Syariah (BUS) dan Unit Usaha Syariah (UUS). Sampel yang digunakan adalah sampel penuh yaitu data laporan keuangan perbankan syariah yaitu 12 BUS dan 22 UUS di Indonesia dari tahun 2012 hingga 2015. Bentuk data yang digunakan adalah data *time series* berbentuk Log DPK, rasio FDR, NPF, ROA dan Log Total Aktiva BUS dan UUS dari Statistik Perbankan Syariah di Indonesia. Teknik Analisis menggunakan regresi linier berganda. Tetapi sebelumnya dilakukan uji asumsi klasik untuk memastikan bahwa tidak terdapat autokorelasi, multikolinieritas, dan heterokedastisitas. Artinya data penelitian terdistribusi secara normal. Uji asumsi klasik digunakan untuk menguji apakah model regresi benar-benar menunjukkan hubungan yang signifikan dan representatif.

Model analisis data pada penelitian ini yaitu menggunakan regresi linear berganda. Analisis regresi linier berganda digunakan untuk memeriksa kuatnya hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat. Maka dalam penelitian ini regresinya sebagai berikut:³⁶

$$Y = a + b_1 x_1 + b_2 x_2 + b_3 x_3 + b_4 x_4 + e$$

Dimana:

Y = Total asset

a = Konstanta

b₁ = Koefisien regresi variabel bebas 1

b₂ = Koefisien regresi variabel bebas 2

b₃ = Koefisien regresi variabel bebas 3

b₄ = Koefisien regresi variable bebas 4

x₁ = Total Dana Pihak Ketiga (DPK)

x₂ = *Financing to Deposit Ratio* (FDR)

x₃ = *Non Performing Financing* (NPF)

x₄ = *Return on Asset* (ROA)

e = standar error

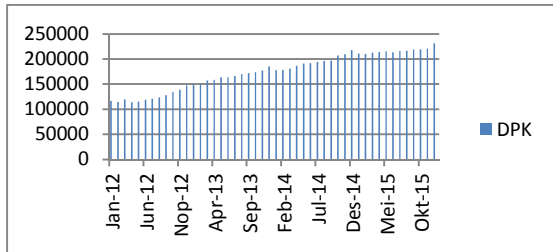
Pengujian hipotesis meliputi uji parsial t untuk menguji signifikansi konstanta dari variabel bebas secara parsial terhadap variabel terikat, uji signifikansi F untuk mengetahui apakah variabel bebas secara keseluruhan dan bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat, koefisien korelasi untuk mengetahui besarnya kontribusi variabel bebas terhadap variabel terikatnya, dan koefisien determinasi untuk mengetahui kesesuaian atau ketetapan hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen dalam suatu persamaan regresi.

Pembahasan

Statistik deskriptif digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya. Hasil dari pengolahan statistic deskriptif adalah sebagai berikut:

³⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Bisnis*, (Bandung: CV Alfabeta, 2005), 250

Hasil statistik deskriptif menunjukkan nilai *mean*, standar deviasi, nilai minimum dan maksimum variabel dependen dan independen penelitian ini.



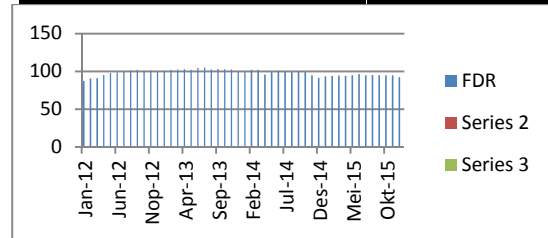
Gambar DPK per Bulan

Rata-rata dana pihak ketiga yang berhasil dihimpun perbankan syariah selama periode 2012 sampai dengan Februari 2016 adalah sebesar Rp 175.163,90 Miliar, dengan nilai minimumnya adalah Rp 114.018. Kemudian nilai maksimumnya adalah Rp 231.175 Miliar. Hal ini menunjukkan bank syariah dapat menghimpun dana masyarakat dengan baik. Sementara itu, standar deviasi dari DPK adalah 36.212,117.

Dalam periode yang diteliti, DPK terkecil yang dihimpun bank syariah di Indonesia adalah pada bulan april 2012 dengan nilai Rp 114.018 sementara yang terbaik adalah pada bulan Desember 2015 dengan nilai Rp 231.820 triliun hal ini disebabkan masyarakat mulai percaya menyimpan uangnya di bank syariah. Pada gambar dapat diketahui bahwa walaupun pertumbuhan DPK setiap bulan tidak konstan, tetapi kecenderungannya mengalami kenaikan.

Tabel Statistik Deskriptif

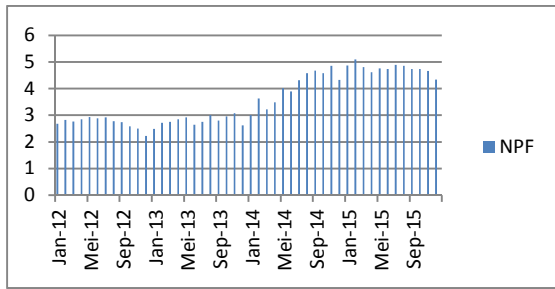
	dpk	Fdr	roa	npf	asset
N Valid	48	48	48	48	48
Missing	0	0	0	0	0
Mean	175163.90	98.2269	1.4760	3.5825	225865.63
Std. Deviation	36212.117	4.19851	.62214	.93037	45078.325
Minimum	114018	87.27	.08	2.22	143888
Maximum	231175	104.83	2.52	5.10	296262



Gambar FDR per Bulan

Rata-rata FDR pada periode penelitian adalah 98,23%, artinya dari 100% DPK yang berhasil dihimpun bank syariah, 98,23% nya tersalurkan dalam bentuk pembiayaan. Sedangkan standar deviasinya adalah 4,19851.

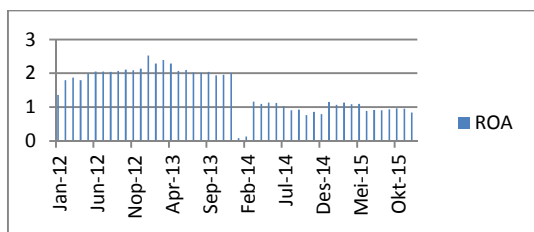
FDR minimum bank syariah sebesar 87,27% yaitu pada bulan Januari 2012, hal ini disebabkan pada tahun tersebut bank syariah masih baru dikenal oleh masyarakat Indonesia. Sementara itu, nilai FDR tertinggi bank syariah adalah 104,83% yaitu pada bulan Juli 2013. Artinya pada bulan Juli 2013 tersebut pembiayaan yang berhasil dilakukan bank syariah, melebihi DPK yang berhasil dihimpunnya. Kelebihan dana tersebut bisa berasal dari modal sendiri atau dana lainnya. Berdasarkan diagram, dapat dilihat bahwa pertumbuhan FDR cenderung konstan bahkan pada lima bulan terakhir dalam periode penelitian, rasio FDR mengalami penurunan kemudian pada bulan selanjutnya mulai mengalami kenaikan lagi.



Gambar NPF per Bulan

Rata-rata NPF yang dialami bank syariah selama periode penelitian adalah sebesar 3,58% dengan standar deviasi 0,93037, artinya bank syariah mampu mengelola pembiayaannya sehingga pembiayaan bermasalah nilainya masih dibawah standar yang ditetapkan Bank Indonesia yaitu 5%.

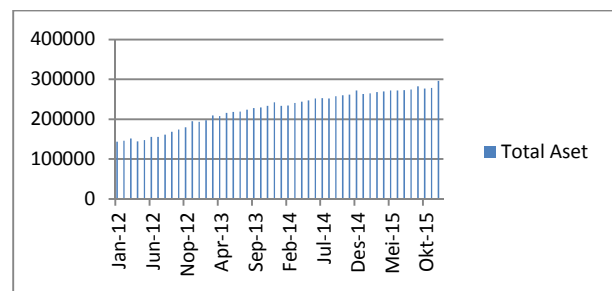
Nilai NPF minimum bank syariah selama periode penelitian adalah 2,22% pada bulan Desember 2012. Nilai tersebut adalah pencapaian NPF terbaik bank syariah. Sementara nilai NPF maksimum selama periode penelitian adalah 5,10% yaitu pada bulan Februari 2015. Nilainya melebihi standar maksimum yang ditentukan Bank Indonesia yaitu 5,10%. Sementara berdasarkan grafik, rasio NPF cenderung mengalami kenaikan walaupun setiap bulannya terjadi fluktuasi.



Gambar ROA per Bulan

ROA rata-rata pada periode penelitian adalah 1,48%. Sementara itu, standar deviasinya sebesar 0,61071.

ROA minimum yang diperoleh bank syariah selama periode penelitian adalah sebesar 0,08% yaitu pada bulan Januari 2014. Sedangkan ROA tertinggi diperoleh bank syariah pada bulan Januari 2013 yaitu sebesar 2,52%. Artinya pada bulan tersebut, bank syariah memperoleh keuntungan yang besar dari proses pengelolaan assetnya. Berdasarkan grafik dapat diketahui bahwa pertumbuhan rasio ROA mengalami naik turun dan cenderung mengalami penurunan.



Gambar Total Asset per Bulan

Rata-rata asset yang diperoleh bank syariah selama periode penelitian adalah Rp 225.865.63 Miliar, dengan standar deviasi 45.078,325.

Nilai asset terkecil bank syariah di Indonesia selama periode penelitian adalah Rp 143.888 Miliar yaitu pada bulan Januari 2012, sementara nilai asset tertinggi bank syariah dalam periode penelitian adalah Rp 296.262 miliar pada bulan Desember 2015. Hal ini menunjukkan kecenderungan total asset yang tumbuh semakin baik. Grafik total asset memperlihatkan fluktuasi asset dari bulan ke bulan, tetapi cenderung mengalami kenaikan. Dapat dilihat juga pertumbuhan total asset searah dengan pertumbuhan DPK.

Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik mencakup uji normalitas, uji multikolinieritas, uji autokorelasi dan uji heteroskedastisitas.

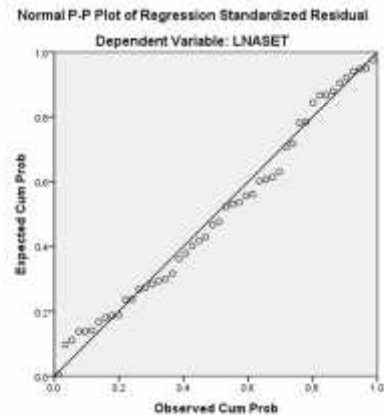
- Uji Normalitas

Pengujian normalitas ini tujuannya untuk mengetahui apakah dalam sebuah regresi, variabel bebas, variabel terikat atau keduanya mempunyai distribusi normal ataukah tidak. Model regresi yang baik adalah distribusi data normal atau mendekati normal. Metode yang digunakan untuk menguji normalitas adalah dengan uji statistic non parametric *Kolmogorov-Smirnov*, jika nilai *kolmogorov-Smirnov* di atas nilai alpha maka dapat dikatakan data residual terdistribusi secara normal.³⁷

Tabel One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		48
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.00865755
Most Extreme Differences	Absolute	.072
	Positive	.072
	Negative	-.066
Test Statistic		.072
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

Hasil pengujian *Kolmogorov-Smirnov* menunjukkan bahwa nilai *Kolmogorov-Smirnov* dengan signifikansi 0,200 diatas nilai alpha yaitu 0,05. Oleh karenanya data residual terdistribusi secara normal, artinya model regresi terbebas dari masalah asumsi klasik. Berdasarkan diagram Normal P-Plot juga menunjukkan data residual terdistribusi normal:



Gambar Normal P-Plot

- Uji Multikolinieritas

Multikolinieritas adalah keadaan dimana ada hubungan linier secara sempurna atau mendekati sempurna antara variabel independen dalam model regresi. Model regresi yang baik adalah yang terbebas dari masalah multikolinieritas.³⁸

Pada penelitian ini akan dilakukan uji multikolinieritas dengan melihat nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) pada model regresi. Jika nilai Tolerance > 0,10 dan nilai VIF < 10 maka data terbebas dari multikolinieritas.

Tabel Nilai Tolerance dan VIF

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
Dana Pihak Ketiga	.243	4.120
Financing to Deposit Ratio	.550	1.819
Return on Assets	.378	2.646
Non Performing Financing	.177	5.640

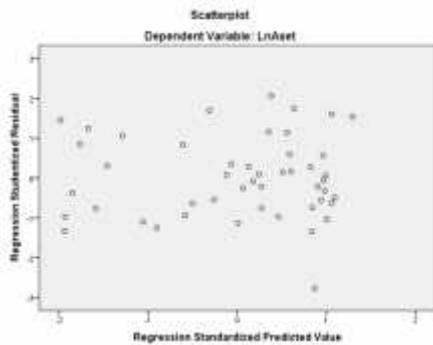
³⁷ Ghazali, *Aplikasi Analisis Multivariat dengan ...*, 115

³⁸ Duwi Priyatno, *Belajar Cepat Olah Data Statistik ...*, 93

Hasil Pengujian multikolinieritas menunjukkan semua nilai dari variabel independent terbebas dari multikolinieritas, dengan nilai *Tolerance* DPK (0,24), FDR (0,55), NPF (0,18) dan ROA (0,38) di atas 0,10 serta nilai VIF DPK (4,12), FDR (1,82), NPF (5,64) dan ROA (2,65) di bawah 10.

- Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi terjadi ketidaksamaan varians antara residual satu pengamatan dan pengamatan lainnya. Model regresi yang baik adalah model regresi yang memiliki persamaan *variance residual* suatu periode pengamatan dengan periode pengamatan yang lain sehingga dapat dikatakan model tersebut homoskedastisitas dan tidak terjadi heteroskedastisitas.



Gambar Hasil Uji Heteroskedastisitas

Hasil pengujian heteroskedastisitas adalah tidak terdapat pola yang jelas seperti titik-titik yang menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, seperti gambar di atas. Maka dapat disimpulkan bahwa terbebas dari heteroskedastisitas.

- Uji Autokorelasi

Autokorelasi adalah korelasi antara anggota serangkaian observasi yang diuraikan menurut waktu dan ruang. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya

autokorelasi digunakan uji *Durbin Watson Test* (DW Test) sebagai pengujinya dengan taraf signifikansi (α) = 5%. Dasar pengambilan keputusan ada atau tidaknya autokorelasi dijelaskan sebagai berikut :

Hasil dari Uji autokorelasi adalah nilai Durbin Watson (DW) sebesar 1,995.

Tabel Model Summary^b

Model	Durbin-Watson
1	1.995 ^a

Nilai $d_l = 1,3166$ dan $d_u = 1,7200$ ($4:43:0,05$). Maka pernyataan yang benar adalah:

$$d_u < DW < 4 - d_u$$

$$1,7200 < 1,995 < (4 - 1,7200)$$

$$1,7200 < 1,995 < 2,2800$$

Artinya tidak ada autokorelasi dan asumsi diterima.

Hasil Analisis Regresi Berganda

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini dilakukan dengan model analisis regresi linier berganda. Berikut adalah hasil dari regresi linier berganda:

Tabel Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-.321	.124		-2.593	.013
LnDPK	1.025	.012	1.042	84.353	.000
Fdr	.003	.000	.065	7.965	.000
Npf	-.013	.003	-.055	-3.814	.000
Roa	-.005	.003	-.013	-1.316	.195

a. Dependent Variable: LnAsset

Maka persamaan regresinya menjadi:

$$Y = a + b_1 x_1 + b_2 x_2 + b_3 x_3 + b_4 x_4 + e$$

$$\text{Total Asset} = a + b_1 \text{ DPK} + b_2 \text{ FDR} + b_3$$

$$\text{NPF} + b_4 \text{ ROA} + e$$

$$\text{Total Asset} = -0,321 + 1,042\text{DPK} + 0,065\text{FDR} - 0,055\text{NPF} - 0,013\text{ROA}$$

Uji Parsial (Uji t)

Tabel Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-.321	.124		-2.593	.013
LnDPK	1.025	.012	1.042	84.353	.000
Fdr	.003	.000	.065	7.965	.000
Npf	-.013	.003	-.055	-3.814	.000
Roa	-.005	.003	-.013	-1.316	.195

a. Dependent Variable: LnAsset

Pengaruh DPK terhadap total asset

Nilai t hitung adalah 84,353 lebih besar daripada t tabel 1,67866 (46:0,05), artinya secara parsial ada pengaruh positif DPK terhadap total asset. Variabel DPK memiliki nilai koefisien regresi positif sebesar 1,042. Artinya jika nilai DPK naik satu persen akan menaikkan total asset sebanyak 104%. Begitupula secara statistik, variabel DPK berpengaruh signifikan karena memiliki nilai probabilitas kurang dari nilai alpha (5%), yaitu $0,00 < 0,05$. Dengan demikian, perubahan DPK berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap perubahan total asset bank syariah (H_1 diterima).

Pengaruh FDR terhadap total asset

Nilai t hitung FDR adalah 7,965 lebih besar dari t tabel yaitu 1,67866 (46:0,05), artinya ada pengaruh positif FDR terhadap total asset. Variabel FDR juga memiliki nilai koefisien regresi positif yaitu 0,065. Artinya kenaikan FDR sebanyak satu persen akan mengakibatkan kenaikan total asset sebanyak 6,5%. Secara statistik, variabel FDR ini signifikan pengaruhnya karena memiliki nilai probabilitas lebih kecil dari alpha (5%) yaitu $0,00 < 0,05$. Dengan demikian FDR berpengaruh signifikan terhadap total asset (H_2 diterima).

FDR sebagai rasio kemampuan bank syariah dalam menyalurkan dana pihak ketiga menjadi berbagai skema pembiayaan, menjadi sangat penting diketahui pengaruhnya terhadap total asset bank syariah. Selama periode penelitian FDR tertinggi mencapai 104,83%. Artinya pembiayaan yang berhasil dilakukan bank syariah melebihi DPK yang dihimpun bank syariah. Peningkatan rasio FDR berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap total asset, hal ini menunjukkan semakin baik bank syariah dalam menyalurkan dananya dalam bentuk pembiayaan, maka semakin besar pula total assetnya.

Pengaruh NPF terhadap total asset

Nilai t hitung NPF adalah $-[3,814]$ lebih besar dari t tabel yaitu 1,67866 (46:0,05), artinya ada pengaruh negatif NPF terhadap total asset. Variabel NPF memiliki nilai koefisien regresi negatif yaitu -0,055. Artinya kenaikan NPF sebanyak satu persen akan mengakibatkan penurunan total asset sebanyak 5,5%. Secara statistik, variabel NPF signifikan terhadap total asset, hal ini ditunjukkan dengan nilai probabilitasnya lebih kecil dari nilai alpha 5%, yaitu $0,000 < 0,05$. Dengan demikian terdapat pengaruh perubahan NPF terhadap total asset (H_3 diterima).

Tingginya nilai NPF berarti bank tidak profesional dalam mengelola pembiayaannya, hal ini dapat berdampak pada kesehatan bank. Semakin besar NPF maka semakin besar pula kerugian yang dialami bank, yang kemudian akan mengakibatkan berkurangnya keuntungan bank. Keuntungan yang berkurang akan mengakibatkan total asset bank tersebut juga ikut berkurang. Pengaruh yang signifikan dan negatif antara NPF dan total asset ini menunjukkan bahwa jika NPF semakin besar maka nilai dari total asset akan menurun.

Pengaruh ROA terhadap total asset

Nilai t hitung ROA adalah – (1,316) lebih besar dari t tabel yaitu 1,67866 (46:0,05), artinya ada pengaruh negatif ROA terhadap total asset. Variabel ROA memiliki nilai koefisien regresi negatif yaitu -0.013. artinya kenaikan ROA sebanyak satu persen akan menurunkan total asset sebanyak 1,3%. Secara statistik, variabel ROA pengaruhnya tidak signifikan karena nilai probabilitasnya lebih besar dari nilai alpha 5%, yaitu 0,195 > 0,05. Dengan demikian, ROA berpengaruh positif terhadap total asset (H_4 ditolak).

Hasil pengamatan di atas, ROA pengaruhnya tidak signifikan dan negatif terhadap total asset. Tingginya ROA kurang mendorong pertumbuhan asset.

Uji F

Tabel ANOVA^a

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	2.208	4	.552	6737.637	.000 ^b
	Residual	.004	43	.000		
	Total	2.211	47			

a. Dependent Variable: LnAsset

b. Predictors: (Constant), roa, fdr, LnDPK, npf

Berdasarkan hasil regresi nilai F-statistik adalah 6737,637, nilai F hitung ini lebih besar daripada F tabel yaitu 2,59 (43:4) dengan probabilitas 0,00<0,05 (nilai alpha)=signifikan, artinya DPK, FDR, ROA dan NPF secara bersama-sama berpengaruh secara signifikan terhadap total asset (H_5 diterima).

Koefisien Korelasi

Tabel Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.999 ^a	.998	.998	.00905	1.995

a. Predictors: (Constant), roa, fdr, LnDPK, npf

b. Dependent Variable: LnAsset

Hasil regresi di atas dapat diketahui bahwa R bernilai 0,99 atau 99,9%. Artinya tingkat hubungan antar variabel dependen dan independen adalah 99,9%.

Koefisien Determinasi

Tabel Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.999 ^a	.998	.998	.00905	1.995

a. Predictors: (Constant), roa, fdr, LnDPK, npf

b. Dependent Variable: LnAsset

Nilai Adjusted R^2 sebesar 0,998 (99,8%), artinya variabel independent yaitu DPK, FDR, ROA dan NPF menjelaskan variabel dependent yaitu total asset sebesar 99,8%, sedangkan sisanya 0,2% dijelaskan oleh variabel lain di luar regresi.

Analisis Ekonomi

Pertumbuhan Dana Pihak Ketiga dalam periode penelitian yaitu pada tahun 2012 sampai dengan Februari 2016 menunjukan peningkatan sampai dengan 500% lebih. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat kepercayaan masyarakat Indonesia terhadap bank syariah semakin tinggi. Faktor lainnya adalah kondisi ekonomi selama periode penelitian yang relatif stabil sehingga iklim ekonominya menguntungkan, hal ini mengakibatkan peningkatan pendapatan bagi hasil dari pembiayaan yang disalurkan oleh bank syariah. Meningkatnya pendapatan bagi hasil yang diterima oleh bank syariah, secara otomatis akan meningkatkan pula pendapatan imbal hasil yang diterima nasabah bank syariah.

Pada periode penelitian, sosialisasi dan promosi dilakukan besar-besaran oleh lembaga keuangan syariah baik bank maupun bukan bank. Hal ini meningkatkan kesadaran masyarakat Indonesia yang mayoritas beragama Islam dan meningkatkan preferensi mereka

untuk menitipkan dananya kepada bank syariah. Hal ini akan meningkatkan DPK yang berhasil dihimpun bank syariah di Indonesia.

Kedepannya DPK akan diproyeksi terus mengalami kenaikan mengingat *market share* perbankan syariah masih kecil padahal Indonesia adalah Negara dengan mayoritas penduduk beragama Islam, sehingga upaya meningkatkan total asset bank syariah dengan meningkatkan total DPK dapat menjadi strategi yang ampuh.

Rasio FDR yang dicapai bank syariah di Indonesia menunjukkan kualitas kemampuan bank syariah dalam menyalurkan DPK menjadi pembiayaan, menunjukkan gambaran yang menggembirakan. Pada bulan Juli 2013 rasio FDR yang berhasil dicapai bank syariah di Indonesia mencapai 104,83%. Hal ini menunjukkan kualitas manajemen pembiayaan serta SDM nya mampu dengan professional menyampaikan amanat masyarakat (simpanan berupa DPK), untuk disalurkan dan dikelola sehingga memperoleh keuntungan.

Tingginya rasio FDR pada bulan Juli 2013 di atas, menunjukkan bahwa pembiayaan yang dilakukan bank syariah melebihi total DPK yang dihimpunnya. Hal ini secara tidak langsung menunjukkan kontribusi perbankan syariah dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui pengurangan pengangguran dan penambahan pendapatan masyarakat. Karena semakin besarnya pembiayaan yang dapat dilakukan bank syariah menunjukkan semakin besar pula perputaran ekonomi terjadi ditengah masyarakat.

Semakin besar ukuran bank syariah yang ditandai dengan semakin besarnya nilai asset bank syariah, akan meningkatkan tantangan manajemen bank syariah untuk terus meningkatkan jumlah pembiayaan yang harus disalurkan, sehingga bank sebagai lembaga keuangan

intermediasi dapat menerapkan fungsinya dengan sebaik-baiknya.

Tingginya nilai NPF dapat berdampak pada kesehatan bank. Semakin besar NPF maka semakin besar pula kerugian yang dialami bank, yang kemudian akan mengakibatkan berkurangnya keuntungan bank. Keuntungan yang berkurang akan mengakibatkan total asset bank tersebut juga ikut berkurang. Dengan demikian hubungan antara NPF dan total asset adalah signifikan dan negatif.

Pengaruh yang signifikan dan negatif antara NPF dan total asset ini menunjukkan bahwa jika NPF semakin besar maka nilai dari total asset akan menurun. NPF adalah salah satu permasalahan utama yang dihadapi bisnis perbankan. Manajemen harus memastikan bahwa NPF sebisa mungkin memberikan kerugian yang minimal, sehingga keuntungan bank yang akan dibagi kepada stakeholder bank syariah tidak terlalu besar terkurangi.

Rasio *Return on Asset* (ROA) yang berhasil dicapai bank syariah di Indonesia selama periode penelitian menunjukkan angka yang berfluktuasi dengan kecenderungan yang semakin menurun. Hal ini bertentangan dengan nilai dari rasio *Non Performing Financing* (NPF) yang menunjukkan arah berlawanan, walaupun sama-sama berfluktuasi NPF cenderung mengalami kenaikan.

Menurut Utomo dan Susanto tingginya ROA membuat kecenderungan manajerial untuk lebih memilih tujuan jangka pendek daripada tujuan jangka panjang, hal ini mengakibatkan tingginya ROA tidak mendorong pertumbuhan total asset. Meskipun secara nilai nominal, keuntungan yang diperoleh bank syariah dengan skala yang besar lebih tinggi daripada bank kecil tetapi jika laba bersih itu dibandingkan dengan total assetnya (ROA), rasio ini bisa menunjukkan angka yang lebih kecil.

Penutup

Hasil penelitian menggunakan model regresi linier berganda adalah sebagai berikut:

- Secara parsial DPK berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap perubahan total asset bank syariah. Hal ini dilihat dari nilai t hitung DPK yaitu 84,353 lebih besar daripada t tabel yaitu 1,67866 $(46:0,05)$. Hasil regresi menunjukkan jika DPK naik sebesar satu persen maka total asset akan naik sebesar 104%.
- Secara parsial FDR berpengaruh positif dan signifikan terhadap total asset. Hal ini dilihat dari nilai t hitung FDR yaitu 7,965 lebih besar daripada t tabel yaitu 1,67866 $(46:0,05)$. Hasil regresi menunjukkan jika rasio FDR naik sebesar satu persen maka akan mempengaruhi kenaikan total asset sebesar 6,5%.
- Secara parsial NPF berpengaruh signifikan dan negatif terhadap total asset. Hal ini dilihat dari nilai t hitung NPF yaitu $-(3,814)$ lebih besar daripada t tabel yaitu 1,67866 $(46:0,05)$. Hasil regresi menunjukkan jika NPF naik sebesar satu persen maka total asset akan mengalami penurunan sebesar 5,5%.
- Secara parsial ROA pengaruhnya tidak signifikan dan negatif terhadap total asset. Hal ini dilihat dari nilai t hitung ROA yaitu $-[1,316]$ lebih besar daripada t tabel yaitu 1,67866 $(46:0,05)$. Pengaruhnya yang tidak signifikan bias dilihat dari nilai probabilitasnya yang lebih besar dari alpha $(0,195 > 0,005)$.
- Secara bersama-sama Dana Pihak Ketiga (DPK), *Financing to Deposit Ratio* (FDR), *Return on Asset* (ROA) dan *Non Performing Financing* (NPF) berpengaruh secara signifikan terhadap Total Asset Bank Syariah di Indonesia, hal ini bias dilihat dari nilai F hitung lebih 6737,637 besar daripada F tabel 2,59 $(43:4)$. Dengan Probabilitas $0,00 <$

0,05 artinya secara bersama-sama total DPK, FDR, NPF dan ROA pengaruhnya signifikan terhadap total asset.

Daftar Pustaka

- Ali, Masyhud, *Asset Liability Management: Menyiasati Risiko Pasar dan Risiko Operasional Dalam Perbankan*, Jakarta: Elex Media Komputindo -Kelompok Gramedia, 2004.
- As. Mahmoedin, *Melacak Kredit Bermasalah*, Jakarta: Pustaka Sinar. 2002.
- Cleopatra, Yuria Pratiwhi, *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan Proporsi Asset Perbankan Syariah di Indonesia*, Program Studi Kajian Timur Tengah dan Islam Kekhususan Ekonomi dan Keuangan Islam, Universitas Indonesia, Depok, Tesis: 2008.
- Financial Accounting Standard Board* (FASB), 1985.
- Ghazali, *Aplikasi Analisis Multivariat dengan Program SPSS* (Vol.V), .Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro, 2007.
- Haryono. S, Iman Hilman, dan Abdul Mughits, *Perbankan Syariah Masa Depan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003.
- Ikatan Akuntan Indonesia (IAI), *Kerangka Dasar Penyusunan dan Penyajian Laporan Keuangan Syariah (KDPPLKS)*, 2002.
- Ikatan Bankir Indonesia, *Mengelola Bisnis Pembiayaan Bank Syariah*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2015.
- Indirani, Latti, *Faktor-faktor yang mempengaruhi Pertumbuhan Total Asset Bank Syariah di Indonesia*, Fakultas Ekonomi dan Manajemen, Institut Pertanian Bogor, Bogor. Skripsi: 2006
- Ismail, *Akuntansi Bank*, Jakarta: Kencana, 2012.

- Ismail, *Perbankan Syariah*, Jakarta: Kencana, 2013.
- Kasmir, *Analisis Laporan Keuangan*, Jakarta: PT Raja Grafindo, 2004.
- Komisi Fatwa Majelis Ulama Indonesia, *Fatwa MUI Nomor 1 tahun 2004*, ditetapkan pada tanggal 24 Januari 2004
- Kurnia, Nenny dkk, *Islamic Finance Outlook 2015*, Karim, Consulting Indonesia, 2014.
- PAPI Revisi 2001
- PAPSI 2003, III 12- III 101
- Priyatno, Duwi, *Belajar Cepat Olah Data Statistik dengan SPSS*, Yogyakarta: C.V Andi Offset, 2012
- Rodoni, Ahmad dan Hamid, Abdul, *Lembaga Keuangan Syariah*, Jakarta: Zikhrul Hakim, 2008.
- S. Munawir, *Analisis Laporan Keuangan*, Yogyakarta: Liberty, 2004.
- Setiadi, *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan Total Asset Bank Syariah di Indonesia Tahun 2009 – 2012*, Fakultas Ekonomi, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Yogyakarta, Skripsi: 2013.
- Sholihin, Ahmad Ifham, *Buku Pintar Ekonomi Syariah*, Jakarta: PT Gramedia, 2010.
- Siamat, Dahlan *Manajemen Lembaga Keuangan*, Jakarta: FE UI.
- Soemitra, Andri *Bank dan Lembaga Keuangan Syariah*, Jakarta : Kencana, 2009.
- Statistik Perbankan Syariah, www.ojk.go.id
- Sugiyono, *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: CV Alfabeta, 2005.
- Utomo, Lisa Linawati, *Economic Value Aded sebagai ukuran keberhasilan Kinerja manajemen perusahaan*, Jurnal Akuntansi Keuangan, Vol. 1 Mei 1999.
- W.K, Jaya, *Ekonomi Industri*, Yogyakarta: BPFE, 2001.
- www.bi.go.id
- www.ojk.go.id
- www.pikiran-rakyat.com
- Yaya, Rizal, Erlangga M, Aji, dan Abdurahim, Ahim, *Akuntansi Perbankan Syariah*, Jakarta: Salemba Empat, 2013.